
ANALISIS AL-QUR'AN SURAT AL-HUJURAT [49]:13 SEBAGAI KRITIK TERHADAP DISKRIMINASI PENDIDIKAN PEREMPUAN

Rifyal Luthfi, MR
rifyalluthfi@iaitasik.ac.id

Abstrak

Merupakan masalah yang kerap terjadi di kalangan manusia diseluruh dunia. Diskriminasi adalah perlakuan tidak seimbang terhadap perorangan atau kelompok, berdasarkan sesuatu, biasanya bersifat kategorial atau atribut-atribut khas, seperti berdasarkan ras, kesukuan bangsa, agama atau keanggotaan kelas-kelas sosial. Realitas keterbelakangan kaum perempuan menjadi sebab utama terjadinya perlakuan diskriminasi. Karenanya salah satu kunci untuk memecahkan persoalan ini adalah dengan pendidikan. Karena pendidikan merupakan salah satu jalan untuk seseorang dalam meningkatkan kualitas ketaqwaannya. Salah satu kondisi yang relevan di sini adalah data sejarah perempuan pra-Islam di Arab. Di mana posisi perempuan menempati wilayah yang sangat terpukul. Setiap anak perempuan yang lahir dianggap aib dan harus dibunuh. Dalam kondisi demikian, Islam lahir seorang pahlawan. Tatanan sosial yang sudah mendarah daging itu didekonstruksi dengan menuansakan nafas-nafas profetis. Masalah yang timbul akibat masih adanya diskriminasi pendidikan terhadap perempuan salah satunya ialah kurangnya pengetahuan, pemahaman juga pengamalan terhadap isi kandungan Al-Qur'an surat Al-Hujurat [49]:13. Citra perempuan dalam Al-Qur'an sebenarnya tidak cukup hanya menelaah tema ayat-ayat yang ada di dalam Al-Qur'an, tetapi juga harus melacak sejarah tersembunyi dibalik ayat-ayat itu. Dengan berupaya mendeskripsikan data-data historis baik itu pra-Islam (masa jahiliah) sampai sekarang. Langkah ini merupakan sebuah usaha untuk merujuk ayat-ayat itu dengan konteksnya. Kebiasaan orang memandang kemuliaan itu selalu ada sangkut pautnya dengan kebangsaan dan kekayaan. Padahal menurut pandangan Allah orang yang mulia adalah orang yang paling bertakwa kepada-Nya. Sehingga orang memandang bahwa pendidikan merupakan sesuatu yang urgen baik untuk laki-laki maupun perempuan. Hanya dengan pendidikan seseorang mempunyai pengetahuan dalam meningkatkan ketaqwaan kepada-Nya. Sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an surat Al-Hujurat ayat 13 bahwa manusia di sisi Allah adalah sama, yang membedakannya ialah ketaqwaan terhadap-Nya.

Kata kunci : diskriminasi, pendidikan dan perempuan.

Abstract

is usually an kategorial attribute-attribute or characteristic, such as race, ethnicity, religion or nation's membership of the social classes. The reality of underdevelopment of women being the main cause of occurrence of treatment discrimination. Therefore one of the keys to solving this issue is with education. Because education is one of the way for someone in improving the quality of ketaqwaannya. One of the conditions relevan here is the data history of women in pre-Islamic Arabia. Where the position of women in the area that was very slumped. And every daughter who was born is considered a disgrace and should be killed. In these conditions, Islam is born a hero. The social order is already ingrained it was deconstructed with menuansakan breath-breath prophetically. Problems that arise due to the still existing of discrimination against women education, one of which is the lack of knowledge, understanding also practice against the contents of the content of the Qur'an surat Al-Hujurat 49:13. The image of women in the Qur'an is actually not quite simply examines the theme of the verses in the Qur'an, but also must keep track of the history hidden behind the texts. By attempting to describe the historical data be it pre-Islam (and ignorance) to the present. The move is an effort to applying the texts with context. The habit of people look at the glory that always attributable by nationality and wealth. Whereas according to the view of the noble people of Allah is the most cautious of him. So

people perceive that education is something that is urgent both for men and women. It is only with education a person has knowledge in increasing devotion to him. As explained in the Qur'an surat Al-Hujurat [49]:13 that man on the side of Allah is the same, that sets it apart is the devotion towards him. Key word: discrimination, education and women

Diskriminasi adalah perlakuan tidak seimbang terhadap perorangan atau kelompok, berdasarkan sesuatu, biasanya bersifat kategorial atau atribut-atribut khas, seperti berdasarkan ras, kesukuan bangsa, agama atau keanggotaan kelas-kelas sosial (Suryana, Gender dalam Pendidikan, 2015, p. 75). Diskriminasi dapat terjadi dalam hal apapun baik itu dalam pendidikan, politik, sosial atau bahkan dalam mendapatkan hak asasi manusia pun selalu timbul adanya diskriminasi. Diskriminasi bisa terjadi kepada siapa saja baik itu anak-anak, remaja atau bahkan kepada perempuan. Masalah diskriminasi perempuan merupakan masalah yang terjadi hampir diseluruh belahan dunia dan disegala kelompok masyarakat. Alasannya jelas, selama ribuan tahun perempuan terus menerus berada dibawah kekuasaan laki-laki dalam semua masyarakat patriakhal. Diskriminasi perempuan tumbuh dalam sistem budaya yang tidak egalitar. Realitas keterbelakangan kaum perempuan menjadi sebab utama terjadinya perlakuan diskriminasi. Karenanya salah satu kunci untuk memecahkan persoalan ini adalah dengan pendidikan.

Pada hakikatnya pendidikan merupakan proses pencerahan manusia dari kebutaan berpikir. Dalam prosesnya pendidikan bisa menjadi "praktek kebebasan", yakni sarana dengan apa manusia berurusan secara kritis dan kreatif dengan realitas, serta menemukan bagaimana cara berperan serta untuk mengubah dunianya. Oleh karena itu, jika perempuan diberi kesempatan yang seluas-luasnya untuk mendapatkan pendidikan diharapkan mampu mengembangkan potensi juga mengembangkan kesadaran akan realitas sosial dan budaya yang selama ini banyak menindas hak-haknya. Perempuan sebagai lawan laki-laki digambarkan dalam citra-citra tertentu yang mengesankan inferioritas perempuan baik

dalam struktur sosial, pendidikan dan budaya. Seorang perempuan mempunyai kebebasan yang selayaknya seorang lakilaki. Perempuan seyogianya diberikan akses yang sama dengan laki-laki dalam rangka memenuhi kebutuhannya sebagai makhluk individu dan makhluk sosial (Subhan, 2004, p. 16). Sementara itu perempuan memerlukan sarana dalam pergaulan sosial dalam masyarakat dengan tidak memperhitungkan berbagai perbedaan seperti agama, ras, ethnias dan sebagainya (Gusman, Menyemai Kasih Suatu Perjalanan, 2004, p. 11).

Pemerintah harus menjamin pemenuhan atas hak asasi manusia pada bidang pendidikan. Pelaksanaan ketentuan tersebut terdapat dalam pasal 10 UndangUndang Nomor 7 Tahun 1984 tentang Pengesahan Konvensi Penghapusan Segala Bentuk Diskriminasi terhadap Wanita (Convention on the Elimination of All Forms of Discrimination Against Women), berisikan mengenai kewajiban negara untuk menghapus diskriminasi terhadap wanita guna menjamin mereka untuk mempunyai hak-hak yang sama dengan pria di bidang pendidikan. Pemerintah tidak boleh membuat kebijakan yang bersifat diskriminatif dalam dunia pendidikan. Pendidikan merupakan salah satu upaya mencerdaskan kehidupan bangsa. Setiap orang berhak mendapatkan pendidikan yang baik sebagai upaya pemenuhan hak asasinya, hal ini jelas diatur dalam pasal 12 Undang-Undang Nomor 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia.

Salah satu upaya yang dilakukan oleh pemerintah untuk mencapai tujuan pendidikan yaitu adanya kebijakan pendidikan guna menekankan masyarakat betapa pentingnya pendidikan dan juga dalam membantu mengurangi beban masyarakat dalam segi ekonomi dengan adanya bantuan operasional sekolah (BOS). Dengan adanya bantuan untuk masyarakat

yang mempunyai masalah ekonomi setidaknya bisa meringankan biaya sekolah dan menghilangkan pandangan masyarakat bahwa perempuan mempunyai hak untuk mendapatkan pendidikan yang lebih tinggi, selayaknya seorang laki-laki. Semakin berdaya perempuan dalam pendidikan, manfaatnya tidak hanya kembali pada dirinya sendiri secara pribadi tapi berimbas pada generasi muda yang lahir, tumbuh dan kembang ditangan perempuan. Perempuan lah yang memberi warna pada kehidupan generasi muda yang berarti masa depan bagi suatu bangsa.

Oleh karena itu pendidikan yang baik pada seorang perempuan adalah sebuah keharusan, karena ditangan perempuan lah baik dan tidaknya sebuah generasi bangsa. Secara tradisional perempuan harus mendapatkan pendidikan yang memadai. Hal tersebut karena seorang perempuan tetap akan menjadi seorang pendidik, minimal menjadi pendidik bagi anak-anaknya (Afra, Mengukir Cinta di Lembar Putih, 2006, p. 12). Berdasarkan pandangan tersebut memang sudah seharusnya hak perempuan untuk mendapatkan pendidikan dijamin oleh pemerintah. Selama ini, hak-hak pendidikan perempuan didiskriminasi dengan alasan yang tidak berdasar. Masalah yang timbul akibat masih adanya diskriminasi pendidikan terhadap perempuan salah satunya ialah kurangnya pengetahuan, pemahaman juga pengamalan terhadap isi kandungan Al-Qur'an surat AlHujurat [49]:13 Artinya: "Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal." Berdasarkan ayat di atas jelas bahwa Allah menciptakan manusia dari seorang laki-laki dan perempuan, dan tidak ada perbedaan atas keduanya, yang membedakannya hanya tingkat

ketakwaannya. Disamping itu tujuan utama pendidikan ialah sebagai realisasi diri, yaitu kebutuhan dan keinginan individu untuk mengembangkan potensi-potensi dirinya guna mencapai kehidupan yang lebih baik, mampu memberi pengetahuan dan keterampilan bagi individu agar bisa memiliki SDM yang produktif (Hasbullah, Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan, 2012, p. 11).

Sehingga apabila masih ada diskriminasi pendidikan terhadap perempuan, akan berpengaruh terhadap potensi yang dimiliki seorang perempuan. Hal ini menjadi pelajaran bahwa pengetahuan seorang perempuan mempunyai peran penting saat kelak menjadi seorang ibu, karena pendidikan pertama anak-anak ialah seorang ibu. Apabila ilmu yang dimiliki tidak memadai, maka dapat dibayangkan generasi seperti apa yang nantinya dihasilkan. Pendidikan yang tidak diskriminatif akan sangat menguntungkan, baik bagi perempuan maupun laki-laki, yang pada akhirnya akan mempermudah terjadinya kesetaraan dalam hubungan antara perempuan dan laki-laki dewasa. Keluasan kesempatan individu mengenyam pendidikan dan pengajaran baik formal maupun non formal, berpengaruh pada keluasan cakrawala dan pola berpikirnya.

Keluasan ini memungkinkan munculnya gagasan-gagasan baru untuk memperbaiki kehidupan manusia (Suryana, Gender dalam Pendidikan, 2015, p. 39). Pentingnya pendidikan bagi perempuan juga berkaitan erat dengan peran penting mereka dalam peningkatan kualitas generasi muda. Dalam hal ini diperlukan adanya peningkatan kesadaran pada seorang Ibu terhadap tanggung jawab dan perannya sebagai pendidik pertama dan utama (Afra, Panduan Ibu Teladan, 2003, p. 101). Dan merupakan suatu yang kodrati bahwa perempuan lah yang melahirkan anak, membesarkan generasi bangsa yang secara alamiah ia memiliki hubungan emosional yang paling dekat dengan anak. Sesuai dengan harkat, martabat dan kodratnya, kaum perempuan mempunyai peran yang sangat besar dan menentukan. Merekalah

yang membentuk, menentukan dan memberi “warna” kualitas generasi muda bangsa. Karena itu tidaklah berlebihan apabila dikatakan bahwa, berada ditangan perempuanlah kualitas generasi muda, penerus cita-cita perjuangan itu ditentukan.

Mengeksplorasi berbagai masalah yang relevan dan dianggap penting untuk diteliti, sehingga perlu adanya identifikasi dan fokus masalah terkait penulisan tersebut, seperti: 1.2.1 Diskriminasi pendidikan perempuan Ketidakadilan menjadi akar permasalahan dalam kehidupan. Sejarah manusia pun selalu dihiasi oleh permasalahan. Pada awalnya, permasalahan gender akibat dari adanya ketimpangan atau ketidakadilan yang dialami oleh manusia yang berdasarkan perbedaan jenis kelamin, baik itu dari segi peran sosial maupun segi biologis. Sumber ketidakadilan itu dinilai karena kuatnya dominasi laki-laki (patriarki).

Biasanya perempuan selalu menjadi korban ketidakadilan sosial ini. Kaum perempuan dianggap sebagai kelompok inferior setelah laki-laki. Anggapan ini dibangun dari konstruksi sosial melalui pranata yang ada dalam masyarakat. Contoh dari adanya diskriminasi terhadap perempuan adalah adanya konsep pembagian peran yang mengatakan peran perempuan tempatnya di rumah (domestik), sementara peran pria di luar rumah (publik) (Suryana, Gender dalam Pendidikan, 2015, p. 32).

- 1) Implementasi pendidikan perempuan.
Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1954 tidak mengatur diskriminasi antara perempuan dan laki-laki dalam bidang pendidikan, tetapi dalam implementasinya terdapat perbedaan antara perempuan dan laki-laki (Dellyana, 2015, p. 210). Implementasi tersebut yaitu, pendidik yang berumur 10 tahun ke atas, perempuan yang buta huruf berjumlah hampir dua kali laki-laki yang buta huruf, penduduk usia non schooling gap pada perempuan lebih besar daripada lakilaki, pada

usia Perguruan Tinggi lebih sedikit perempuan bersekolah daripada laki-laki. Sedangkan dalam Al-Qur'an surat al-Hujurat [49]:13 dijelaskan bahwa tidak adanya diskriminasi antara sesama makhluk, yang membeda seseorang di sisi Allah hanya ketaqwaannya.

- 2) Hak pendidikan perempuan.
Seringkali perempuan dinomorduakan dalam keluarga, misalnya dalam hal pendidikan. Bagi keluarga yang ekonominya lemah, tentu akan berdampak pada nasib perempuan. Ketika kondisi ekonomi keluarga tidak memungkinkan, pihak orang tua akan lebih mendahulukan anak laki-lakinya untuk melanjutkan sekolah daripada anak perempuannya. Kaum laki-laki dianggap kelak akan menjadi kepala rumah tangga dan bertanggung jawab untuk menafkahi keluarganya, sehingga pendidikan lebih diutamakan untuk mendukung perannya. Sedangkan perempuan dianggap hanya akan menjadi ibu rumah tangga yang bekerja di dalam rumah untuk mengurus anak, suami, dan rumahnya. Dari pandangan ini, maka dinilai pendidikan tinggi tidak begitu penting bagi kaum perempuan.
- 3) Kesetaraan gender Pendidikan sebagaimana isu-isu sosial lain adalah salah satu bidang yang sering dipandang memiliki masalah bias gender. Persoalan bias gender dalam pendidikan bukan lantaran dari aspek pendidikannya itu sendiri, melainkan dari para pelaku dunia pendidikan yang sering mengabaikan aspek kesetaraan gender di dalamnya (Zuhdi, 2006, p. 38). Rumusan Masalah Berdasarkan uraian diatas maka timbulah permasalahan yang perlu diteliti dan dicari jawabannya.

TINJAUAN PUSTAKA

Citra perempuan dalam Al-Qur'an sebenarnya tidak cukup hanya menelaah tema ayat-ayat yang ada di dalam Al-Qur'an, tetapi juga harus melacak sejarah tersembunyi dibalik ayat-ayat itu. Dengan berupaya mendeskripsikan data-data historis baik itu pra-Islam (masa jahiliyah) sampai sekarang. Langkah ini merupakan sebuah usaha untuk merujuk ayat-ayat itu dengan konteksnya. Sejarah perempuan adalah sejarah kelabu kemanusiaan yang selalu dirundung penindasan dengan dalih budaya, ekonomi, etika bahkan agama. Sejarah ini memperburuk citra perempuan dalam pentas peradaban, sehingga orang seakan-akan menganggapnya sebuah "kodrat" yang mesti demikian alur ceritanya. Salah satu kondisi yang relevan di sini adalah data sejarah perempuan pra-Islam di Arab.

Di mana posisi perempuan menempati wilayah yang sangat terpuruk. Setiap anak perempuan yang lahir dianggap aib dan harus dibunuh. Dalam kondisi demikian, Islam lahir seorang pahlawan. Tatanan sosial yang sudah mendarah daging itu didekonstruksi dengan menuansakan nafas nafas profetis. Sebelum membahas mengenai masalah diskriminasi, maka akan dibahas tafsir ayat Al-Qur'an surat Al-Hujurat [49]:13 menurut beberapa mufasir. yang pertama, menurut Ahmad Al-Mustofa Al-Maraghi dalam tafsir Al-Maraghi: Artinya : "Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di

antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengetahui." Kebiasaan orang memandang kemuliaan itu selalu ada sangkut pautnya dengan kebangsaan dan kekayaan. Padahal menurut pandangan Allah orang yang mulia adalah orang yang paling bertakwa kepada-Nya. Hai manusia sesungguhnya Kami telah menciptakan kalian dari Adam dan Hawa.

Maka kenapakah kamu saling mengolok-olok sesama kamu, sebagian kamu mengejek sebagian yang lain padahal kalian bersaudara dalam nasab dan sangat mengherankan bila saling mencela sesama saudaramu atau saling mengejek atau memanggil dengan gelar-gelar yang jelek. Dan Kami menjadikan kalian bersuku-suku dan berkabilah-kabilah supaya kamu kenal-mengenal, yakni saling kenal bukan saling mengingkari. sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Jadi jika kamu hendak berbangga maka banggakanlah takwamu, artinya barang siapa yang ingin memperoleh derajat yang paling tinggi maka hendaklah ia bertakwa (Al-Maraghi, 1986, p. 238). Kedua, menurut M. Qurais Shihab: Artinya : "Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengetahui." Kata ta'arofu berasal dari kata 'arofa yang berarti mengenal, semakin kuat pengenalan suatu pihak dengan pihak lainnya, maka

semakin terbuka peluang untuk saling memberi manfaat. Karena ayat diatas menekankan untuk saling mengenal.

Perkenalan itu dibutuhkan untuk saling menarik pelajaran dan pengalaman pihak lain, guna meningkatkan keadaan kepada Allah yang dampaknya tercermin pada kedamaian dan kesejahteraan hidup duniawi dan untuk kebahagiaan ukhrawi.

Upaya saling mengenal dapat dilakukan dengan proses bersilaturahmi. Akan tetapi warna kulit, ras, bahasa, negara dan lainnya seringkali membuat orang enggan berinteraksi dengan yang lainnya disebabkan karena perbedaan tersebut. Padahal perbedaan-perbedaan tersebut merupakan suatu sunnatullah dan tidak dapat dijadikan alasan untuk tidak saling mengenal. Abu Isa AtTurmuzi mengatakan, telah menceritakan kepada kami Ahmad Ibnu Muhammad, telah menceritakan kepada kami Abdullah Ibnu Mubarak dari Abdul Malik ibnu Isa as-Saqafi dari Yazid Mula Al-Munba'is dari Abu Hurairah r.a Nabi saw telah bersabda yang artinya : "Pelajarilah nasab-nasab kalian untuk mempererat silaturahmi (hubungan keluarga) karena sesungguhnya silaturahmi itu menanamkan rasa cinta kepada kekeluargaan, memperbanyak harta dan memperpanjang usia."

Kata Syuuban yaitu bentuk jamak dari kata sya'b kata ini digunakan untuk menunjukkan kumpulan dari sekian suku yang merujuk kepada satu kakek. Suku itu terdiri dari sekian banyak kelompok keluarga yang dinamai umarah. Kata Akromakun berasal dari kata karoma pada dasarnya berarti yang baik dan istimewa sesuai objeknya. Manusia yang

baik dan istimewa adalah yang memiliki akhlak yang baik terhadap Allah dan terhadap sesama makhluk. Salah satu kebesaran Allah yang diperlihatkan-Nya kepada umat manusia adalah keberagaman.

Dalam setiap keragaman akan selalu ada persamaan dan perbedaan. Umat manusia yang berada diatas permukaan bumi ini lahir dengan bentuk dan rupa yang tidak sama. Namun semuanya memiliki satu persamaan dari sisi kemanusiaan, yaitu sebagai makhluk ciptaan Allah. Pentingnya menegakkan nilai-nilai akhlak dalam menegakkan masyarakat yang kokoh, pada taraf selanjutnya mengarah kepada masyarakat madani, yaitu masyarakat yang mengaplikasikan nilai-nilai ilahiyah dan insaniyah sebagaimana dijumpai pada masa Rosulullah saw, perubahan kota Yastrib menjadi madinah yang berarti berperadaban. Ketiga, menurut Ibnu Katsir: Artinya: "Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal.

Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal." Setelah Allah SWT melarang pada ayat-ayat yang lalu mengolok-olok sesama manusia, mengejek serta menghina dengan panggilan-panggilan dan gelangar yang buruk, maka disini Allah menyebutkan ayat yang lebih menegaskan lagi larang tersebut dan mencegah hal tersebut. Artinya: "Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan

kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal.” Kata *lita`arofu* supaya kamu saling mengenal, Allah menciptakan manusia agar saling mengenal dan bersaudara baik laki-laki maupun perempuan. `alimun khobirsesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal. Yakni Dia Maha Mengetahui manusia dan Maha Mengenal semua urusan manusia, maka Dia member petunjuk serta mengutamakan kepada siapa yang dikehendaki-Nya (ar-Rifa'i, 1410-1989).

Pendidikan pada hakekatnya merupakan usaha manusia untuk melestarikan hidupnya, proses timbal balik dari tiap pribadi manusia dalam penyesuaian dirinya dengan alam, dengan sesama dan dengan alam semesta. Pendidikan pada dasarnya merupakan upaya untuk menjaga dan mengembangkan fitrah, yakni menjaga dari pengaruh lingkungan yang negatif dan mengembangkannya dalam situasi yang kondusif (Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, 2012, p. 08).

Maksud dari menjaga fitrah disini adalah menjaga agar anggota masyarakat tidak melampaui kemampuannya dan berbuat diluar kemungkinan, tetapi berjalan lurus secara alami, harmonis dan ajeg, pantang menyerah dan selalu kuat. Karena itu selektifitas pendidikan dalam menjaga, memelihara dan mengembangkan fitrah tersebut agar dapat berkembang secara utuh dan integral. Al-Qur'an memandang bahwa pendidikan merupakan persoalan pertama dan utama dalam membangun dan memperbaiki kondisi umat manusia di muka bumi. Hal tersebut ditandai

dengan gagasan awal Al-Qur'an mengenai pendobrakkan terhadap tabir kebodohan dan keterbelakangan melalui perintah membaca, dimana membaca merupakan aktivitas belajar yang tentu saja bagian kegiatan dari pendidikan. Pendidikan kata kunci dari kemajuan bangsa. Maka kemajuan suatu negara selalu diukur dengan mutu dan penyelenggaraan pendidikan yang dimiliki oleh bangsa tersebut. Selain dalam itu juga kebijakan dalam pendidikan perlu, karena kebijakan pendidikan berkenaan dengan pengaturan kehidupan sesama manusia. Hal ini menunjukkan aspek sosialitas dari keberadaan manusia (Nugroho, 2008, p. 18).

Oleh karena itu kebijakkan pendidikan tidak terlepas dari pertanyaan mengenai apakah manusia itu atau apakah hakikat manusia itu. Selanjutnya jawaban mengenai hakikat manusia akan membawa kepada pertanyaan apakah sebenarnya tujuan manusia di dunia ini dan bagaimana manusia itu dapat mewujudkan tujuan tersebut.

Dan selanjutnya akan tiba pada pertanyaan mengenai apakah sebenarnya proses pendidikan itu? Pengertian yang tepat mengenai hakikat proses pendidikan itu akan melahirkan berbagai kebijakkan pendidikan (Nugroho, 2008, p. 19). Dalam bukunya Raden Dewi Sartika, beliau menulis sebuah buku tentang kaeotamaan istri yang ditulisnya pada tahun 1911 setelah tujuh tahun mendirikan sekolah istri. Dalam buku tersebut Dewi Sartika mengungkapkan bahwa terdapat tiga hal utama yang menjadi dasar keutamaan seorang perempuan, yang pertama berdasarkan bangsanya, kedua adat kebiasaan dan ketiga pendidikan yang ditanamkan sejak kecil.

Dalam bukunya tersebut, Dewi Sartika mengungkapkan pemikirannya dalam upaya mengubah paradigma masyarakat yang masih menilai perempuan tidak perlu mengenyam pendidikan, namun dibalik pemikiran tersebut sebenarnya perempuan adalah garda terpendam dari pendidikan mengapa demikian? Karena perempuan menjadi sosok pertama yang memberikan pengertian dan pemahaman tentang berbagai hal pada anak dan generasi penerus bangsa. Perbedaan antara perempuan dan laki-laki adalah sebuah sunatullah, sebuah keniscayaan yang tak terhindarkan. Beragamnya perbedaan antara laki-laki dan perempuan baik dari segi genetic ataupun segi sosial, memiliki implikasi yang cukup luas dalam dunia pendidikan.

Keberagaman tersebut mengindikasikan perlunya dikembangkan sebuah sistem pendidikan yang dapat mengakomodasi perbedaan potensi dan kemampuan laki-laki dan perempuan. Masalah diskriminasi merupakan masalah yang terjadi hampir diseluruh belahan dunia dan disegala kelompok masyarakat. Masalah diskriminasi kerap terjadi karena tidak adanya hubungan antara satu dengan yang lainnya. Kebiasaan orang memandang kemuliaan selalu ada sangkut pautnya dengan kebangsaan dan kekayaan. Tetapi disamping itu warna kulit, ras, bahasa, negara dan lainnya seringkali membuat orang enggan berinteraksi dengan yang lainnya disebabkan karena perbedaan tersebut.

Padaحال perbedaan-perbedaan itu merupakan suatu sunnatullah dan tidak dapat dijadikan alasan untuk tidak saling mengenal. Perbedaan tersebut seringkali mendatangkan

perpecahan. Salah satu kunci untuk memecahkan persoalan ini adalah dengan pendidikan. Pada hakikatnya pendidikan merupakan proses pencerahan manusia dari kebutaan berpikir. Dalam prosesnya pendidikan bisa menjadi “praktek kebebasan”, yakni sarana dengan apa manusia berurusan secara kritis dan kreatif dengan realitas, serta menemukan bagaimana cara berperan serta untuk mengubah dunianya.

Oleh karena itu, jika perempuan diberi kesempatan yang seluas-luasnya untuk mendapatkan pendidikan diharapkan mampu mengembangkan potensi juga mengembangkan kesadaran akan realitas sosial dan budaya yang selama ini banyak menindas hak-haknya. Pendidikan pada hakekatnya merupakan usaha manusia untuk melestarikan hidupnya, proses timbal balik dari tiap pribadi manusia dalam penyesuaian dirinya dengan alam, dengan sesama dan dengan alam semesta. Pendidikan pada dasarnya merupakan upaya untuk menjaga dan mengembangkan fitrah, yakni menjaga dari pengaruh lingkungan yang negatif dan mengembangkannya dalam situasi yang kondusif (Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, 2012, p. 08).

Perempuan merupakan tempat sekolah bagi anak-anak kelak dan perempuan juga sebagai pengatur dan pengendali rumah tangga. Perempuan bagi perempuan merupakan bekal masa depan, sedangkan laki-laki yang mencari nafkah untuk keluarga. Maka pendidikan yang akan menjadikan kehidupan lebih baik dan sejahtera (Gusman, *Menyemai Kasih Suatu Perjalanan*, 2004, p. 51). Perempuan merupakan kunci pokok pendidikan dasar yang diperoleh

dalam keluarga. Perbedaan secara anatomis dan fisiologis menyebabkan pula perbedaan pada tingkah lakunya, dan timbul juga perbedaan dalam hal kemampuan, selektif terhadap kegiatan-kegiatan intensional yang berujung dan terarah dengan kodrat perempuan.

Sifat ini merupakan salah satu ciri atau keistimewaan wanita yang bisa saja mempunyai pengaruh yang baik sehingga wanita mampu melaksanakan fungsinya yang utama, seperti mengandung, menyusui dan memelihara anak-anak. Bagaimanapun tugas tersebut membutuhkan perasaan yang halus dan rasa sensitivitas yang tinggi. Al-Qur'an surat Al-Hujurat [49]:13 mengkritik tentang diskriminasi pendidikan terhadap perempuan, karena dalam surat tersebut dijelaskan bahwa Allah SWT menciptakan manusia dari seorang laki-laki dan perempuan yang membedakannya di sisi Allah adalah tingkat ketakwaannya. Sehingga jelas bahwa tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan, di sisi Allah semuanya sama. Perbedaannya terletak pada ketakwaannya terhadap Allah. Artinya: "Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal."

Berdasarkan judul yang diambil yaitu Analisis Al-Qur'an Surat Al-Hujurat [49]:13 sebagai Kritik Terhadap Diskriminasi Pendidikan Perempuan, dapat diketahui bahwa isi kandungan

QS.Al-Hujurat[49]:13 yaitu: kedudukan manusia disisi Allah sama, penciptaan manusia atas laki-laki dan perempuan, manusia dikumpulkan menjadi berbangsa-bangsa dan bersuku dan orang yang mulia disisi Allah ialah orang yang bertakwa. Juga dalam teori diskriminasi terdapat beberapa teori pendukung seperti teori kesetaraan gender, teori sosialisasi, teori struktural dan juga teori dekonstruksif. Dimana keempat teori tersebut mengurangi adanya diskriminasi terhadap perempuan. METODELOGI PENELITIAN Objek penelitian ini adalah Analisis Al-Qur'an Surat Al-Hujurat [49]:13 sebagai Kritik terhadap Diskriminasi Pendidikan Perempuan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif, yang bersifat kepustakaan (library research) dengan menggunakan filologi, yaitu bahwa data-data dalam skripsi ini diperoleh melalui penggalian dan penelitian dari buku-buku, media-media dan catatan lain yang berhubungan dan dapat mendukung dengan judul dalam skripsi ini. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi (Sugiyono, 2015, p. 09). Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penulisan ini adalah dengan menggali informasi dari buku-buku, internet dan jurnal.

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini diuraikan mengenai, (1) Analisis Al-Qur'an surat al-Hujurat [49]:13 menurut para mufasir, (2) Analisis Al-Qur'an surat al-Hujurat [49]:13 sebagai kritik terhadap diskriminasi pendidikan perempuan, (3) Pembahasan. TEMUAN 1. Analisis Al-Qur'an Surat Al-Hujurat [49]:13 Menurut Para Mufasir Surat Al-Hujurat [49] merupakan salah satu surat yang mengandung aneka hakikat akidah dan syariah yang penting, mengandung hakikat wujud dan kemanusiaan. Hakikat ini merupakan cakrawala yang luas dan jangkauan yang jauh bagi akal dan hati. Juga menimbulkan pikiran yang dalam dan konsep yang penting bagi jiwa dan nalar. Hakikat itu meliputi (cara) penciptaan, penataan, kaidah-kaidah pendidikan dan pembinaan.

Dalam pembahasan ini akan dibahas mengenai analisis Al-Qur'an surat Al-Hujurat [49]:13 menurut para mufasir. Pada ayat ini dijelaskan apa yang harus dilakukan seorang mukmin terhadap sesama manusia secara keseluruhan demi terciptanya sebuah perdamaian. Adapun asbabunnuzul mengenai surat Al-Hujurat [49]:13, diriwayatkan dari Abu Mulaikah dia berkata, pada peristiwa Fathu Makkah, Bilal naik keatas Ka'bah lalu adzan. Maka berkatalah 'Attab bin Said bin Abil 'Ish, "segala puji bagi Allah yang telah mencabut nyawa ayahku, sehingga tidak menyaksikan hari ini." Sedang Al-Haris bin Hisyam berkata, "Muhammad tidak menemukan selain burung gagak yang hitam ini untuk dijadikan mu'azin." Dan Suhail bin Amr berkata, "Jika Allah menghendaki sesuatu maka bisa saja Dia merubahnya." Maka Jibril datang kepada Nabi Muhammad,

dan memberitahukan kepada beliau tentang apa yang telah mereka katakana. Lalu mereka pun dipanggil datang, kemudian ditanya tentang apa yang telah mereka katakana, dan mereka pun mengaku (AlMaraghi, 1986, p. 236). Maka Allah pun menurunkan ayat ini sebagai cegahan bagi mereka dari membanggakan nasab, mengunggul-unggulkan harta dan menghina kepada orang-orang fakir, dan Allah menerangkan bahwa keutamaan itu terletak pada takwa.

Dan berikut merupakan analisis para mufasir tentang surat Al-Hujurat [49]:13 1) Analisis Al-Qur'an Surat Al-Hujurat [49]:13 Menurut Ahmad Al-Mustofa AlMaraghi Tafsir Al-Maraghi merupakan salah satu tafsir Al-Qur'an kontemporer. Nama Al-Maraghi diambil dari nama belakang penulisnya, Ahmad Al-Mustofa AlMaraghi. Menurut Ahmad Al-Mustofa Al-Maraghi dalam kitabnya tafsir Al-Maraghi, yakni sebagai berikut: Artinya: "Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal.

Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal." Hai manusia sesungguhnya Kami telah menciptakan kalian dari Adam dan Hawa. Maka kenapakah kamu saling mengolok-olok sesama kamu, sebagian kamu mengejek sebagian yang lain padahal kalian bersaudara dalam nasab dan sangat mengherankan bila saling mencela sesama saudaramu atau saling mengejek atau memanggil dengan

gelar-gelar yang jelek.

Dan Kami menjadikan kalian bersuku-suku dan berkabilah-kabilah supaya kamu kenal-mengenal, yakni saling kenal bukan saling mengingkari. sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Kebiasaan orang memandang kemuliaan itu selalu ada sangkut pautnya dengan kebangsaan dan kekayaan. Padahal menurut pandangan Allah orang yang mulia adalah orang yang paling bertakwa kepada-Nya. Jadi jika kamu hendak berbangga maka banggakanlah takwamu, artinya barang siapa yang ingin memperoleh derajat yang paling tinggi maka hendaklah ia bertakwa (Al-Maraghi, 1986, p. 238).

Setelah Allah SWT melarang pada ayat-ayat yang lalu mengolok-olok sesama manusia, mengejek serta menghina dan panggil memanggil dengan gelargelar yang buruk, maka disini Allah menyebutkan ayat yang lebih menegaskan lagi larangan tersebut dan memperkuat cegahan tersebut. Allah menerangkan bahwa manusia seluruhnya berasal dari seorang ayah dan seorang ibu. Maka kenapakah saling mengolok-olok sesama saudara hanya saja Allah menjadikan mereka berbangsa-bangsa dan bersuku-suku dan berkabilahkabilah yang berbeda, agar diantara mereka terjadi saling kenal dan tolong-menolong dalam kemaslahatan yang bermacam-macam. 2) Analisis Al-Qur'an Surat Al-Hujurat [49]:13

Menurut M.Qurais Shihab Muhammad Quraish Shihab adalah seorang cendikiawan muslim dalam ilmu-ilmu Al-Qur'an, dan mantan Menteri Agama pada Kabinet Pembangunan VII. Setelah dalam tafsir Al-Maraghi dijelaskan bahwa

Allah menciptakan manusia dari laki-laki dan perempuan, dan Allah menjadikan bersuku-suku dan berbangsa-bangsa, dan orang yang paling mulia di sisi Allah ialah orang yang bertakwa. Selanjutnya analisis Al-Qur'an surat AlHujurat [49]:13

Menurut M.Qurais Shihab dalam kitab tafsir Al-Misbah, Ayat ini menegaskan kesatuan asal-usul manusia dengan menunjukkan kesamaan derajat kemanusiaan. Tidak wajar seseorang berbangga dan merasa diri lebih tinggi daripada yang lain, bukan saja antar suatu bangsa, suku atau warna kulit tetapi juga antar jenis kelamin. Sewaktu haji wada' (perpisahan), Nabi berpesan yakni sebagai berikut: "wahai manusia, sesungguhnya Tuhan kamu Esa, ayah kamu satu, tiada kelebihan orang Arab atas non-Arab, tidak juga non-Arab atas orang Arab, atau orang (berkulit) hitam atas yang (berkulit) merah (yakni putih) tidak juga sebaliknya, kecuali dengan takwa, sesungguhnya semulia-mulia kamu di sisi Allah adalah yang paling bertakwa."(HR. Al-Baihaqi melalui Jabirn Ibn Abdillah). Artinya : "Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki- laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal." Kata Syuuban yaitu bentuk jamak dari kata su`aban kata ini digunakan untuk menunjukkan kumpulan dari sekian suku yang merujuk kepada satu kakek. Suku itu terdiri dari sekian banyak kelompok keluarga yang dinamai

umarah. Kata ta'arofu berasal dari kata `arofu yang berarti mengenal, semakin kuat pengenalan suatu pihak dengan pihak lainnya, maka semakin terbuka peluang untuk saling memberi manfaat. Karena ayat diatas menekankan untuk saling mengenal.

Perkenalan itu dibutuhkan untuk saling menarik pelajaran dan pengalaman pihak lain, guna meningkatkan keadaan kepada Allah yang dampaknya tercermin pada kedamaian dan kesejahteraan hidup duniawi dan untuk kebahagiaan ukhrawi. Kata akromakum berasal dari kata karoma pada dasarnya berarti yang baik dan istimewa sesuai objeknya. Manusia yang baik dan istimewa adalah yang memiliki akhlak yang baik terhadap Allah dan terhadap sesama makhluk. Salah satu kebesaran Allah yang diperlihatkanNya kepada umat manusia adalah keberagaman.

Dalam setiap keragaman akan selalu ada persamaan dan perbedaan. Umat manusia yang berada diatas permukaan bumi ini lahir dengan bentuk dan rupa yang tidak sama. Namun semuanya memiliki satu persamaan dari sisi kemanusiaan, yaitu sebagai makhluk ciptaan Allah. Manusia memiliki kecenderungan untuk mencari bahkan bersaing dan berlomba menjadi yang terbaik. Banyak sekali manusia yang menduga bahwa kepemilikan materi, kecantikan serta kedudukan sosial karena kekuasaan atau garis keturunan merupakan kemuliaan yang harus dimiliki dan karena itu banyak yang berusaha memilikinya.

Tetapi apabila diamati, apa yang dianggap keistimewaan dan sumber kemuliaan itu sifatnya sangat sementara bahkan tidak jarang mengantar pemiliknya

kepada kebinasaan. Kemuliaan adalah sesuatu yang langgang sekaligus membahagiakan secara terus menerus. Kemuliaan abadi itu ada di sisi Allah, untuk mencapainya adalah dengan mendekatkan diri kepada-Nya. Kata innallaha `alimun khobir sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengetahui. Yakni menggabungkan dua sifat Allah yang bermakna mirip itu, hanya ditemukan tiga kali dalam Al-Qur'an.

Konteks ketiganya adalah pada hal-hal yang mustahil atau sangat amat sulit diketahui manusia. Ketiga hal tersebut ialah kematian seseorang (QS. Luqman ayat 34), rahasia yang sangat dipendam (QS. At-Tahrim ayat 3), kualitas ketakwaan dan kemuliaan seseorang di sisi Allah (QS. Al-Hujurat ayat 13). Ini berarti bahwa sesuatu yang sangat sulit bahkan mustahil seorang manusia dapat menilai kadar dan kualitas keimanan serta ketakwaan seseorang, kecuali Allah yang Maha Mengetahuinya. Pentingnya menegakkan nilai-nilai akhlak dalam menegakkan masyarakat yang kokoh, pada taraf selanjutnya mengarah kepada masyarakat madani, yaitu masyarakat yang mengaplikasikan nilai-nilai illahiyah dan insaniyah sebagaimana dijumpai pada masa Rosulullah saw, perubahan kota Yastrib menjadi madinah yang berarti berperadaban. 3) Analisis Al-Qur'an surat Al-Hujurat [49]:13 Menurut Ibnu Katsir Ismail bin Katsir adalah seorang pemikir dan ulama muslim. Namanya lebih dikenal sebagai Ibnu Katsir, lahir pada tahun 1301 M di Busra, Suriah. Dan wafat pada tahun 1372 M di Damaskus, Suriah.

Analisis Al-Qur'an surat Al-Hujurat[49] :13 menurut Ibnu

Katsir dalam tafsir Ibnu Katsir, sebagai berikut: Artinya: “Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.”

Setelah Allah SWT melarang pada ayat-ayat yang lalu mengolok-olok sesama manusia, mengejek serta menghina dengan panggilan-panggilan dan gelargelar yang buruk, maka disini Allah menyebutkan ayat yang lebih menegaskan lagi larang tersebut dan memperkuat cegahan tersebut. Hal tersebut mengingatkan bahwa anatara manusia satu dengan yang lainnya adalah saudara. Semua manusia bila ditinjau dari unsur terjadinya yaitu berasal dari tanah liat, sampai dengan Adam dan Hawa. Sesungguhnya perbedaan keutamaannya diatas mereka karena perkara agama, yaitu ketaatannya kepada Allah dan Rosul-Nya. Karena itulah sesudah melarang perbuatan menggunjing dan menghina orang lain, Allah SWT berfirman mengingatkan dalam ayat ini bahwa manusia mempunyai martabat yang sama. Artinya: “Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal.”

Kata supaya kamu saling mengenal, Allah menciptakan manusia agar saling mengenal dan bersaudara baik laki-laki maupun perempuan, yaitu agar tercapainya

ta’aruf diantara mereka. sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.

Yakni Dia Maha Mengetahui manusia dan Maha Mengenal semua urusan manusia, maka Dia memberi petunjuk serta mengutamakan kepada siapa yang dikehendaki-Nya (arRifa’i, 1410-1989, pp. 437-440). 4) Analisis Al-Qur’an surat Al-Hujurat [49]:13 Menurut Mahkota Tafsir Dalam tafsir yang disusun oleh Al-Imam Muhammad Usman Abdullah Al-Mirgani analisis AlQur’an surat Al-Hujurat [49]:13, sebagai berikut: Artinya: “Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal men

genal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.” wai manusia! Sesungguhnya Kami menciptakan kamu, yakni menjadikan dari seorang lakilaki yaitu Adam dan seorang perempuan yaitu Hawa. dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa, bentuk jamak dari sya’bun dengan syin yang difatahkan, sya’bun dalam peristilahan nasab merupakan tingkatan yang paling tinggi, karena darinya turun sejumlah besar manusia dan bersuku-suku, pengertian kabilahadalah ama’ir dibawah ama’ir adalah butun, dibawah butun adalah afkhaz dan dibawah afkhaz adalah fasa’il. Sebagai contoh Khuzaimah adalah sya’b,

Kinnah adalah kabillah, Qurais adalah imarah, Qusai adalah batn, Hasyim adalah fakhz dan Al-Abbas adalah fasilah. agar kamu

saling mengenal, yakni agar sebagian kamu mengenal sebagian yang lain sehingga kamu tidak lagi saling membengakan keturunanmu. sungguh orang paling mulia diantara kamu di sisi Allah, dan paling dihormati di sisi-Nya. ialah orang yang paling bertakwa, yakni orang yang paling takut kepada Allah. sesungguhnya Allah Maha Mengetahui, kamu lagi Maha Menegal, segala sesuatu yang kamu pendam dalam hatimu.

Kesimpulan dari analisis para mufasir tersebut ialah bahwa Allah menciptakan manusia dari seorang laki-laki dan perempuan (Adam dan Hawa). Dan Allah menjadikan manusia berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya saling mengenal dan tolong menolong satu sama lainnya, karena manusia yang satu dan yang lainnya adalah saudara. Maka dari itu, Allah memerintahkan untuk senantiasa bertakwa, karena hanya dengan takwa yang dapat membedakan satu dan yang lainnya (Al-Mirgani, 2009, p. 3012).

2. Analisis Al-Qur'an Surat Al-Hujurat [49]:13 sebagai Kritik Terhadap Diskriminasi Pendidikan Perempuan Dalam pembahasan ini akan dikaji mengenai analisis al-Qur'an surat Al-Hujurat [49]:13 sebagai kritik terhadap diskriminasi pendidikan perempuan. Sehingga akan diuraikan mengenai fakta adanya diskriminasi pendidikan perempuan, analisis teoritis atas munculnya Al-Qur'an surat Al-Hujurat [49]:13 dan relevansi analisis Al-Qur'an surat Al-Hujurat dalam upaya meminimalisir terjadinya diskriminasi pendidikan perempuan.

1) Fakta Adanya Diskriminasi Pendidikan Perempuan Diskriminasi gender masih berlangsung di berbagai aspek kehidupan di seluruh dunia, walaupun ditemukan banyak sekali

kemajuan dalam kesetaraan gender pada beberapa decade terakhir ini. Pada faktanya disadari atau tidak diskriminasi masih ada dikalangan masyarakat termasuk dikalangan perempuan baik itu dalam pendidikan, budaya, ekonomi dan lain sebagainya.

Diskriminasi terhadap perempuan merupakan bentuk pelanggaran hak asasi manusia. Lebih dari 60% dari total dua juta korban konflik sepanjang tahun 1990-an dialami perempuan (Suryana, Gender dalam Pendidikan, 2015, p. 33). Pelanggaran hak asasi manusia yang dialami perempuan yaitu trafficking atau perdagangan. Sebagian realita bahwa masih adanya diskriminasi terhadap perempuan baik dalam aspek sosial, budaya, ekonomi dan pendidikan.

2) Analisis Teoretis atas Munculnya Al-Qur'an Surat Al-Hujurat [49]:13 Al-Qur'an sebagai sumber ajaran Islam telah memberikan perhatian terhadap perlunya pembinaan masyarakat. Surat Al-Hujurat berisi tentang petunjuk perlakuan seperti apa yang harus dilakukan oleh seorang mukmin terhadap Allah SWT dan terhadap Nabi, dan orang yang menentang ajaran Allah dan Rosul-Nya yaitu orang fasik.

Disamping itu pula surat tersebut mengajarkan bagaimana sikap seorang mukmin terhadap mukmin yang lain. Penerapan akhlak dalam kehidupan sehari-hari merupakan salah satu tugas manusia, mengapa demikian? Sebab Al-Qur'an surat Al-Hujurat tersebut berisi tentang akhlak, aqidah, tauhid dan lain sebagainya. Maka Allah pun menurunkan ayat ini sebagai cegahan bagi mereka dari membanggakan nasab, mengunggulkan harta dan menghina kepada orang-orang

fakir, dan Allah menerangkan bahwa keutamaan itu terletak pada takwa. Dan berikut merupakan analisis para mufasir tentang surat Al-Hujurat [49]:13.

Maksud firman Allah tersebut adalah semua manusia berasal dari Adam dan Hawa, sesungguhnya kemuliaan itu karena ketakwaan. 3) Relevansi Analisis Al-Qur'an Surat Al-Hujurat [49]: 13 dengan Upaya Meminimalisir Terjadinya Diskriminasi Pendidikan Perempuan Ditinjau dari segi apapun sikap diskriminasi tentu tidak bisa dibenarkan, terlebih lagi ditinjau dari segi Islam. Islam merupakan agama yang universal dan menjadi rahmat bagi seluruh manusia tanpa membedakan jenis kulit, suku, golongan dan lain sebagainya.

Bahkan Islam menegaskan bahwa antara laki-laki dan perempuan di hadapan Allah sama, yang menentukan kemuliaan seseorang di sisi Allah bukan jenis kelamin, suku, bangsa dan status sosialnya tetapi adalah takwa yang tercermin dalam perilaku kesehariannya. Ketika Islam datang praktik perbudakan sedikit demi sedikit hilang.

Semua memiliki derajat yang sama. Dapat dilihat bagaimana posisi Bilal bin Rabbah di sisi Rosulullah, ia adalah sahabat dekat Rosul. Padahal kalau dilihat dari asal-usulnya ia adalah bekas budak yang berkulit hitam legam (Muhammad, 2006, p. 95). Tetapi kehadiran Bilal bin Rabbah sangat berarti dalam pelaksanaan dakwah Islam. Tidak ada perbedaan di sisi Allah baik laki-laki maupun perempuan, hanya saja perbedaan tersebut terletak pada ketakwaannya kepada Allah.

Tetapi dalam proses kehidupannya seringkali sikap diskriminasi tersebut menjadi

momok bagi manusia khusus untuk perempuan dalam mendapatkan hak pendidikan. Salah satu upaya untuk mengurangi adanya diskriminasi pendidikan perempuan di antaranya yaitu belajar untuk memahami dan mengamalkan terhadap isi kandungan Al-Qur'an, khususnya QS. Al-Hujurat [49]:13 yang mengkritik tentang diskriminasi.

ANALISIS AL-QUR'AN MENURUT PARA MUFASIR

Berdasarkan pada pembahasan sebelumnya yang menjelaskan mengenai analisis Al-Qur'an surat Al-Hujurat [49]:13 sebagai kritik terhadap diskriminasi pendidikan perempuan, akan dipaparkan terlebih dahulu terkait analisis Al-Qur'an surat Al-Hujurat tersebut menurut para mufasir. Dimana dalam keempat tafsir tersebut (Ibnu Katsir, M. Quraish Shihab, Al-Maraghi dan Mahkota Tafsir) dipaparkan bahwa Allah SWT menciptakan manusia dari seorang laki-laki dan perempuan yaitu dari Adam dan Hawa.

Nabi Adam adalah nabi pertama yang Allah ciptakan dan sebagai bapak manusia, dalam kesendiriannya tersebut Allah menciptakan seorang perempuan (Hawa) dari tulang rusuk Nabi Adam. sehingga tidak ada diskriminasi antara perempuan dan laki-laki. Dalam Al-Qur'an juga dijelaskan tentang proses kejadian manusia sampai pada peran dan hak-hak yang dimiliki oleh seorang perempuan. Persoalan sekarang adalah jika dalam proses penciptaan manusia telah terjadi proses yang berkeadilan, maka apakah demikian pada realitasnya? Pada realitas penciptaan manusia adalah sama, Allah menciptakan manusia tanpa ada perbedaan. Allah menciptakan manusia dalam bentuk yang sempurna, dan tidak ada perbedaan sedikitpun. Orang yang mulia di

sisi Allah ialah orang yang bertakwa kepada-Nya. Berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal, sesungguhnya orang yang paling mulia ialah orang bertakwa. Manusia yang satu dengan manusia lainnya saling membutuhkan, itulah sebabnya manusia disebut sebagai makhluk sosial. Sehingga dalam surat tersebut Allah menciptakan makhluk berbangsabangsa dan bersuku-suku agar diantara kamu saling mengenal, sehingga akan terjalin proses komunikasi dan interaksi. Berbeda-beda tetapi tetap satu tujuan, begitulah semboyan Indonesia.

Dengan berbagai macam bangsa dan berbagai macam suku, tetapi tujuannya sama yaitu untuk beribadah kepada Allah, dan meningkatkan ketakwaan kepada-Nya sebagaimana seperti konsep tasawuf yakni sama halnya seperti menafkahkan harta di jalan Allah. (rifyal luthfi , 2019) Adanya diskriminasi salah satunya karena kurangnya komunikasi dan interaksi yang baik, sehingga yang terjadi ialah adanya rasa saling mengagul-agulkan kelebihan yang dimiliki, juga kurang pemahaman dan pengamalan terhadap isi kandungan Al-Qur'an terutama Al-Qur'an surat Al-Hujurat [49]:13. Itulah sebabnya Allah menciptakan manusia dengan beragam perbedaan tetapi bukan untuk mengagulkan kelebihan kepada manusia yang lain, perbedaan tersebut ialah untuk meningkatkan identitas ketakwaan terhadap Allah.

Dan perbedaan tersebut juga bukan untuk menciptakan adanya perpecahan, perbedaan tersebut akan menjadikan satu tujuan yaitu mendapatkan kemulia di sisi Allah. Juga sebagai jalan dalam meningkatkan ketakwaan terhadapNya. 2. ANALISIS AL-

QUR`AN SURAT ALHUJURAT [49]:13 SEBAGAI KRITIK TERHADAP DISKRIMINASI PENDIDIKAN PEREMPUAN

Disadari atau tidak masalah diskriminasi merupakan masalah yang menjadi momok dikalangan masyarakat. Masalah tersebut sering kali hadir, bahkan pada zaman dahulu sampai sekarang. Sejarah telah membuktikan bahwa pada masa pra-Islam diskriminasi terhadap kaum perempuan telah terjadi, pada saat itu bayi perempuan yang lahir harus dibunuh karena masyarakat pada saat itu berpandangan bahwa perempuan hanya sebagai aib dan harus dibunuh. Selain itu pula pada masa Indonesia pra-merdeka, sosok Raden Dewi Sartika merupakan salah satu pahlawan perempuan yang memperjuangkan adanya pendidikan bagi kaum perempuan di Jawa Barat. Pada masa itu perempuan yang bukan dari kalangan bangsawan tidak diperbolehkan untuk mendapatkan dan menikmati pendidikan. Sehingga pada waktu itu Raden Dewi Sartika mendirikan sekolah untuk para perempuan yang bukan dari kalangan bangsawan tersebut, guna mendapatkan bekal pendidikan bagi kaum perempuan.

Dirasakan atau tidak peran perempuan terutama dalam menyokong kehidupan keluarga pada khususnya dan masyarakat atau negara pada umumnya telah dirasakan mempunyai peran yang besar. Al-Qur'an surat Al-Hujurat ayat 13 mengkritik bahwa tidak ada diskriminasi pendidikan terhadap perempuan. hanya saja pada pelaksanaannya masih saja ditemukan adanya diskriminasi tersebut. Hal tersebut terjadi karena kurang tahu atau bahkan tidak memahmi dan juga mengamalkan isi kandungan Al-Qur'an

khususnya QS. Al-Hujurat. Pendidikan merupakan sebuah bekal untuk mencapai tujuan manusia sebagai makhluk. Dengan pendidikan manusia bisa menilai sesuatu yang baik terhadapnya di sisi Allah, dan meninggalkan apa yang dilarang-Nya. Sehingga dengan pendidikan manusia dapat meningkatkan pengetahuannya, dengan ilmunya seseorang dapat meningkatkan ketakwaannya dan menjadi penerang dalam kegelapan.

Maka pendidikan sangat dibutuhkan bagi setiap orang, baik laki-laki maupun perempuan. Meskipun selalu ada pandangan terhadap kaum perempuan bahwa perempuan didikotomi hanya sebagai ibu rumah tangga. Tetapi disamping hal tersebut pendidikan merupakan salah kunci kesuksesan seorang perempuan dalam mendidik tunas muda penerus bangsa. Tugas besar yang harus dilakukan ialah memahami isi kandungan AlQur'an serta mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. (rifyal luthfi, 2018)

SIMPULAN

Dari uraian yang telah dipaparkan pada bab-bab sebelumnya, maka penulis dapat menarik simpulan sebagai berikut :

- 1) Berdasarkan analisis para mufasir mengenai AlQur'an surat Al-Hujurat [49]:13, ayat tersebut mengkritik bahwa Allah menciptakan manusia dari seorang laki-laki dan perempuan, sehingga tidak ada diskriminasi bagi manusia di sisi Allah baik laki-laki maupun perempuan. Semua manusia di sisi Allah adalah sama, yang membedakannya ialah ketakwaan terhadap-Nya. Dalam ayat tersebut juga dijelaskan bahwa Allah menciptakan manusia berbangsa-bangsa dan bersuku-suku untuk saling mengenal. Manusia adalah

makhluk sosial yang membutuhkan orang lain dan merupakan fakta sebagai makhluk sosial. Selain untuk saling mengenal satu sama lain, Allah juga memerintahkan untuk saling tolong menolong dalam kebajikan, karena manusia yang satu dengan yang lainnya adalah saudara. Maka dari itu Allah memerintahkan untuk selalu bertakwa, karena hanya dengan ketakwaan yang dapat membedakan antara yang satu dengan yang lainnya. 2)

Berdasarkan hasil analisis mengenai Al-Qur'an surat Al-Hujurat ayat 13 mengkritik terhadap dikriminasi pendidikan, baik diskriminasi pendidikan tersebut ditujukan kepada laki-laki ataupun perempuan.

Dalam proses penciptaannya manusia diciptakan dalam bentuk yang sebaikbaiknya, tidak ada perbedaan baik laki-laki maupun perempuan. Juga tidak ada perbedaan di sisi Allah baik dari jenis kelamin, warna kulit, kedudukan atau bahkan kekayaan. Di hadapan Allah semuanya sama, yang membedakan manusia yang satu dengan yang lainnya hanyalah tingkat ketaqwaannya. AlQur'an surat Al-Hujurat mengkritik bahwa tidak ada diskriminasi antar sesama manusia, hanya saja sering kali ditemui bahwa pada realitanya diskriminasi dalam segala bentuk masih kerap terjadi.

Contohnya saja masih adanya diskriminasi pendidikan terhadap perempuan. Sehingga kesempatan perempuan untuk mengenyam pendidikan terbatas, hal tersebut terjadi di daerahdaerah terpencil atau bahkan terjadi pada keluarga dengan batas ekonomi yang dikurang. SARAN Untuk terciptanya pendidikan yang tidak mendiskriminasi antara laki-laki dan perempuan, Maka dari itu

sekiranya penulis menyarankan beberapa hal tentang hasil analisis Al-Qur'an surat Al-Hujurat ayat 13 sebagai kritik terhadap diskriminasi pendidikan perempuan.

Adapun saran yang penulis ungkapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: 1) Bagi Pemerintah, agar memberikan kebijakan terhadap pendidikan yang tidak mendiskriminasi. Hal tersebut membantu masyarakat untuk membuka pemikirannya terhadap pentingnya pendidikan baik untuk laki-laki maupun perempuan. 2) Bagi sekolah, Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran, pembelajaran yang mendiskriminasi akan menimbulkan adanya perpecahan, kurang memahaminya proses pembelajaran yang baik. Sekolah yang baik tidak pernah mendiskriminasi terhadap peserta didiknya.

Sekolah adalah tempat untuk menimba ilmu pengetahuan, sehingga anak menjadi tahu dan paham. Sehingga tidak seharusnya ada diskriminasi pendidikan di sekolah, baik diskriminasi guru terhadap murid, murid terhadap teman-temannya. Karena tujuan peserta didik ke sekolah adalah untuk menimba ilmu pengetahuan. 3) Bagi tenaga pendidikan, agar tidak mendiskriminasi terhadap peserta didik yang mengalami keterlambatan berpikir.

Karena adanya sikap diskriminasi dalam pembelajar dapat menghambat perkembangan kemampuan peserta didik dalam memperoleh pengetahuan. 4) Bagi orang tua, pendidikan adalah gerbang untuk anak dalam meraih masa depannya. Sebagai orang tua, agar tidak mendiskriminasi terhadap anaknya dalam pendidikan

ataupun hal lain yang bersangkutan dengan anak. Selama masih ada kesempatan untuk menyekolahkan anak ke jenjang yang lebih tinggi sebaiknya orang tua turut mendukung agar anak mendapatkan pendidikan yang baik. Salah satu faktor adanya diskriminasi pendidikan terhadap perempuan bersumber juga dari orang tua, hal tersebut karena kurangnya ekonomi keluarga. Sebaiknya selama masih ada kesempatan untuk anak dalam mengenyam pendidikan orang tua harus mendukung, karena anak yang cerdas lahir dari ibu yang hebat. 5) Kepada peneliti selanjutnya agar lebih mengkaji ulang mengenai diskriminasi pendidikan perempuan. Selain itu pula adanya diskriminasi yang menjadi momok bagi masyarakat, khususnya bagi kaum perempuan dalam memperoleh kesempatan yang sama dengan laki-laki, agar lebih dikaji ulang oleh peneliti selanjutnya. Ditinjau dari segi apapun sikap diskriminasi tentu tidak bisa dibenarkan, terlebih lagi ditinjau dari segi Islam. Islam merupakan agama yang universal dan menjadi rahmat bagi seluruh manusia tanpa membedakan jenis kulit, suku, golongan dan lain sebagainya. Bahkan Islam menegaskan bahwa

DAFTAR PUSTAKA

- Afra, A. (2006). Mengukir Cinta di Lembar Putih. In A. Afra, Mengukir Cinta di Lembar Putih (p. 12). Surakarta: Afra Publishing.
- Afra, A. (2003). Panduan Ibu Teladan. In a. Afra, Panduan Ibu Teladan (p. 101). Surakarta: Afra Publishing.
- Al-Maraghi, A. M. (1986). Tafsir Al-Maraghi. In A. M. Al-Maraghi, Tafsir Al-Maraghi (p. 236). Semarang: PT.Karya Toha Putra Semarang.
- Al-Mirgani, A.-I. M. (2009). Mahkota Tafsir. In A.-I. M.

- Al-Mirgani, Mahkota Tafsir (p. 3012). Bandung: Sinar Baru Algensindo. ar-Rifa'i, M. R. (1410-1989). Ikhtisari Tafsir Ibnu Katsir. In M. R. ar-Rifa'i, Ikhtisari Tafsir Ibnu Katsir (pp. 437-440). Jakarta: Makhtabah Ma'rif Riyadh. Dellyana, S. (2015). Wanita dan Anak di Mata Hukum. In Wanita dan Anak di Mata Hukum (p. 210). Yogyakarta: Liberty. Gusman, Y. (2004). Menyemai Kasih Suatu Perjalanan. In Menyemai Kasih Suatu Perjalanan (p. 11). Bandung: Baraka. Gusman, Y. (2004). Menyemai Kasih Suatu Perjalanan. In Y. Gusman, Menyemai Kasih Suatu Perjalanan (p. 51). Bandung: Mizan Media Utama. Hasbullah. (2012). Dasar-dasar Ilmu Pendidikan. In Hasbullah, Dasar-dasar Ilmu Pendidikan (p. 06). Jakarta: RajaGrafindo. Hasbullah. (2012). Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan. In Hasbullah, Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan (p. 11). Jakarta: Raja Grafindo. Muhammad, A. M. (2006). Khadijah. In M. Abdul Muhammad, Khadijah (p. 95). Jakarta Pusat: Pena Pundi Aksara. Nugroho, R. (2008). Kebijakan Pendidikan. In D. Nugroho, Kebijakan Pendidikan (p. 18). Yogyakarta: Pustaka Pelajar. rifyal luthfi . (2019). Konsep Pendidikan Tasawuf Amali menurut Syaikh Utsman ibn Hasan ibn Ahmad Syakir Al-Khaubawi dalam Kitab Durrah An-Nasihin dan Implementasinya dalam Pembelajaran PAI. *Journal Civics and Social Studies* , 53-59. Rifyal luthfi. (2018). Konsep Pendidikan Humanis Menurut Alquran Surah Ali Imran Ayat 112 Dan Implementasinya Dalam Proses Belajar Mengajar. *Tsamrotul fikri* , 24. Subhan, Z. (2004). Perempuan atau Mitoskah? In Perempuan atau Mitoskah? (p. 16). Bantul: Pustaka Pesantren. Sugiyono. (2015). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. In Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D (p. 09). Bandung: CV.Alfabeta. Suryana, Y. (2015). Gender dalam Pendidikan. In Y. Suryana, Gender dalam Pendidikan (p. 31). Yogyakarta: Cahya Atma Pustaka. Suryana, Y. (2015). Gender dalam Pendidikan. In Y. Suryana, Gender dalam Pendidikan. Yogyakarta: Cahya Atma Pustaka. Zuhdi, M. (2006). Kesetaraan Gender. In M. Zuhdi, Kesetaraan Gender (p. 38). Yogyakarta: C